



Tinjauan Etika Kristen Terhadap Tradisi Mangokal Holi dalam Budaya Batak Toba

Sabar Rudi Sitompul¹, Eudia Dwi Julia Tampubolon^{2*}, Christin Lorensia Simbolon³,
Eva Kordia Manik⁴, Dina Adelways Jovanka Pardosi⁵, Adellya Sabrena Br Sitepu⁶

¹Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
^{2,3,4,5,6}Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*correspondence: eudidwi12@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi Mangokal Holi merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Batak Toba yang memiliki makna penghormatan kepada leluhur melalui pemindahan tulang-belulang ke tempat yang lebih layak. Namun, dalam konteks kekristenan, praktik ini menimbulkan dilema etis karena adanya perbedaan pemahaman tentang relasi antara orang hidup dan orang mati. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi Mangokal Holi dari perspektif etika Kristen dengan menyoroti pengertian, makna, serta prinsip-prinsip etis yang digunakan dalam menilai praktik budaya tersebut. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan teologis-etis. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi Mangokal Holi mengandung nilai positif seperti penghormatan kepada orang tua, solidaritas keluarga, dan pelestarian identitas budaya. Namun, praktik ini berpotensi bertentangan dengan ajaran Alkitab apabila mengandung unsur penyembahan leluhur atau keyakinan bahwa orang mati masih dapat memengaruhi kehidupan orang hidup. Oleh karena itu, etika Kristen menekankan pentingnya penyaringan nilai melalui prinsip otoritas Alkitab, kemurnian iman, penghormatan sosial, serta peran pendidikan gereja. Tradisi Mangokal Holi dapat diterima secara etis dalam kekristenan apabila dimaknai sebagai bentuk penghormatan sosial tanpa unsur penyembahan berhala. Diperlukan pemahaman yang tepat agar tercipta keseimbangan antara pelestarian budaya dan kesetiaan terhadap iman Kristen.

Kata Kunci: Mangokal Holi, etika Kristen, budaya Batak Toba, leluhur, iman Kristen

PENDAHULUAN

Tradisi Mangokal Holi merupakan salah satu aspek budaya yang memiliki kedalaman spiritual di masyarakat Batak Toba. Ritual ini berkaitan dengan penghormatan kepada leluhur melalui pemindahan tulang-belulang dari kuburan sementara ke tempat yang lebih permanen. Secara harfiah, kata "Mangokal" berarti menggali, sedangkan "Holi" berarti tulang. Ritual ini tidak hanya dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan, tetapi

juga sebagai sarana untuk menjalin ikatan antar anggota keluarga dan marga. Oleh karena itu, tradisi ini diorientasikan kepada nilai-nilai kekeluargaan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat. Sementara itu, di tengah perkembangan pemikiran dan ajaran Kristen, muncul tantangan dalam mempertahankan tradisi tersebut. Banyak individu dari komunitas Batak Toba yang beragama Kristen merasakan kelangsungan kewajiban menghormati leluhur, tetapi di sisi lain juga terikat pada prinsip-prinsip ajaran Kristen yang menekankan hubungan antara orang hidup dan orang mati adalah terputus. Hal ini menciptakan dilema etis bagi kaum muda yang ingin menghormati tradisi keluarga mereka, tetapi juga ingin tetap setia terhadap iman yang mereka anut. Konteks ini menjadikan penting untuk melakukan analisis terhadap tradisi ini dari perspektif etika Kristen.

Ajaran Kristen, khususnya yang disampaikan oleh gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), menyatakan bahwa hubungan antara orang hidup dan orang mati tidak dapat dibangun setelah kematian. Ada pemahaman bahwa, setelah seseorang meninggal, mereka tidak lagi memiliki pengaruh terhadap kehidupan orang yang masih hidup. Namun, tradisi Mangokal Holi masih dipraktikkan oleh banyak warga Batak yang telah beralih kepada Kristen. Ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana tradisi ini dapat dipertahankan tanpa melanggar prinsip-prinsip moral dan spiritual yang telah diajarkan dalam Alkitab. Dalam menilai tradisi Mangokal Holi, beberapa prinsip etika Kristen harus diperhatikan. Pertama, ada pentingnya menjaga integritas iman agar tidak terjatuh ke dalam praktik penyembahan berhala atau sinkritisme. Dalam konteks ini, ritual tradisi harus bisa dimaknai sebagai penghormatan sosial tanpa adanya kepercayaan bahwa nenek moyang dapat memberikan berkah. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa tindakan tersebut tidak mencampurkan keyakinan Kristen dengan praktik-praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab. Oleh karena itu, diterapkannya edukasi tentang nilai-nilai iman kepada jemaat sangatlah fundamental dalam dialog antara tradisi dan etika Kristen. Tinjauan etika Kristen terhadap tradisi Mangokal Holi memungkinkan masyarakat Batak Toba untuk mencari keseimbangan antara identitas budaya dan keyakinan agama. Di satu sisi, penghormatan kepada leluhur tetap dilaksanakan dalam bentuk baru yang lebih sesuai dengan ajaran iman, sementara di sisi lain, nilai-nilai kekeluargaan tidak hilang begitu saja. Pendekatan ini adalah kunci untuk melestarikan warisan budaya yang kaya tanpa mengorbankan prinsip moral yang diyakini. Dengan demikian, masyarakat dapat melanjutkan tradisi mereka secara harmonis dan konsisten dengan keyakinan yang telah mereka anut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tinjauan etika Kristen terhadap tradisi mangokal holi dalam budaya Batak Toba. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan normatif, sehingga tidak memerlukan pengumpulan data lapangan, melainkan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi buku-buku teologi, etika Kristen, serta literatur utama yang secara langsung membahas tradisi mangokal holi dan nilai-nilai budaya Batak Toba.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel, skripsi, tesis, dan publikasi akademik lain yang mendukung serta memperkaya pembahasan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, dan mencatat berbagai informasi penting dari literatur yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan menyeleksi sumber berdasarkan tingkat kredibilitas dan keterkaitannya dengan fokus kajian, sehingga data yang digunakan benar-benar mendukung analisis. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, klasifikasi data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, kemudian data diklasifikasikan berdasarkan tema, seperti nilai budaya dalam tradisi mangokal holi dan prinsip-prinsip etika Kristen. Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan data menggunakan perspektif etika Kristen untuk melihat kesesuaian atau pertentangan antara praktik budaya dan ajaran iman Kristen. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi dari sumber yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai hubungan antara etika Kristen dan tradisi mangokal holi dalam konteks budaya Batak Toba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mangokal holi merupakan salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Batak Toba. Tradisi ini dilakukan sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada leluhur yang sudah terlebih dahulu meninggal. Mangongkal dalam bahasa Indonesia adalah menggali, sedangkan arti dari holi adalah tulang, atau dalam bahasa batak sering juga disebut saringsaring yaitu tulang tengkorak dari orang yang sudah meninggal (Sihombing., dkk, 2023). Upacara mangongkal holi ritual pemindahan tulang belulang nenek moyang dari kuburan yang sementara ke dalam tempat permanen, biasanya terbuat dari semen dan dikenal dengan istilah simin atau tugu. Tradisi ini juga disebut dengan panangkok saring-saring tu dolok na timbo, tu batu na pir (menggali tulangbelulang, menaikkan tulangbelulang tersebut ke gunung yang tinggi, ke dalam batu yang keras).

Pemakaman kembali ini tidak begitu saja dilaksanakan bagi semua orang yang telah meninggal, melainkan untuk nenek moyang atau leluhur (yang dikenal dengan istilah ompung) yang dianggap mempunyai suatu kuasa pengaruh istimewa dan keturunannya telah mencapai tujuan untuk mendapatkan kehormatan, kekayaan dan keturunan yang banyak (Purba & Hutagalung, 2024). Dengan demikian, Mangokal Holi adalah tradisi penggalan tulang-belulang leluhur sebagai bentuk penghormatan keluarga. Menurut kepercayaan orang batak tradisi ini bermula disaat arwah nenek moyang mendatangi salah satu keturunannya atau keluarganya melalui mimpi atau penglihatan. Hal inilah salah satu latar belakang dilaksanakannya ritual mangokal holi. Sebagian orang melakukan penggalan tulang belulang ini karena pesan dari leluhurnya ada juga terdorong mau mendekatkan makam anggota keluarganya dengan makam para kerabat atau juga ada yang mau membuat tambak/tugu. Pembangunan tugu tersebut terlebih dahulu harus dilakukan upacara khusus bagi sumangot atau nenek moyang dengan cara menyajikan makanan khusus atau sesajen yang diletakkan di atas pangombari atau

semacam altar. Setelah itu maka salah satu dari tetua di tempat tersebut mulai berdoa kepada sumangot tersebut, setelah itu dilakukan perkumpulan dengan pihak keluarga kapan akan dilaksanakan nya penggalian tulang tersebut dan meyakini tentang pembangunan tugu tersebut. Setelah semuanya setuju dengan pembangunan tugu tersebut maka mereka akan mulai membahas hal-hal apa saja yang akan dilakukan seperti tulang-belulang siapa saja yang akan digali, rentetan acara, bentuk atau ukuran dari tugu tersebut dan segala anggaran biaya yang diperlukan dalam pembangunan tugu dan Upacara tersebut. Dalam pelaksanaannya, Mangokal Holi melibatkan tahapan persiapan yang matang dan partisipasi kolektif dari seluruh anggota keluarga besar. Masyarakat Batak Toba akan terlebih dahulu merancang kegiatan serta mempersiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan sebelum upacara dilangsungkan. Proses ini diawali dengan musyawarah keluarga untuk menetapkan waktu pelaksanaan, menentukan sumber dana, dan membentuk panitia yang bertanggung jawab atas berbagai aspek teknis upacara. Persiapan ini bukan hanya bersifat praktis, tetapi juga mencerminkan nilai gotong royong dan tanggung jawab kolektif yang hidup dalam struktur sosial masyarakat Batak Toba. Setelah semua persiapan disepakati, seluruh pihak yang terlibat diwajibkan hadir dan berpartisipasi dalam seluruh rangkaian prosesi.

Tahap inti dari Mangokal Holi adalah proses penggalian makam dan pemindahan tulang belulang leluhur. Prosesi ini diawali dengan upacara pembukaan yang biasanya dipimpin oleh pemuka adat atau tetua keluarga melalui doa-doa dan ritual khusus. Penggalian dilakukan oleh orang-orang yang ditunjuk secara khusus, dengan penuh kehati-hatian dan rasa hormat. Tulang-belulang yang telah diambil kemudian dibersihkan dan dibungkus dengan kain ulos, sebagai simbol penghormatan dan kesucian. Tulang tersebut lalu ditempatkan dalam wadah khusus dan dipindahkan ke tugu keluarga (monumen bersama) yang telah disiapkan. Setelah seluruh prosesi penggalian selesai, seluruh anggota keluarga kembali berkumpul di rumah untuk melaksanakan doa bersama dan mengucapkan syukur. Jamuan makan bersama biasanya menjadi bagian akhir dari rangkaian upacara, sebagai bentuk perayaan sekaligus penghormatan kepada leluhur. Rangkaian tradisi Mangokal Holi juga bertujuan untuk mempererat tali kekerabatan di antara anggota keluarga atau marga. Ikatan kekeluargaan yang erat tersebut termanifestasi melalui horja (kerja bersama), yang tidak hanya menjadi bentuk gotong royong secara fisik, tetapi juga menjadi cerminan nilai-nilai emosional dan spiritual dalam komunitas. Dalam praktik horja, terkandung nilai holong (kasih sayang), yang menjadi inti dari relasi antar peserta dalam ritual ini. Upacara Mangokal Holipun menjadi wadah penting untuk membahagiakan orang tua, mempertemukan seluruh generasi dalam satu marga, serta membuka ruang untuk saling mengenal, memahami silsilah keluarga besar, dan meneruskan pengetahuan adat kepada generasi muda. Lebih dari sekadar kewajiban adat, pelaksanaan Mangokal Holijuga dipandang sebagai sarana untuk mengangkat martabat marga.

Tradisi Mangokal Holi menggambarkan bahwa masyarakat Batak Toba memahami pentingnya menjaga nilai-nilai hidup bersama, menghormati leluhur, dan merayakan keberagaman mereka. Tradisi tidak hanya menjadi upacara adat, tetapi juga membangun kebersamaan dan memelihara identitas suku. Tindakan ini merujuk kepada tindakan yang dilakukan dengan memberi makna dan tujuan tertentu dalam interaksi sosial dengan orang lain. Dalam rasionalitas nilai yang merupakan tindakan yang didasari oleh

kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai perilaku yang etis, estetis, religius atau bentuk lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya (Sinaga, 2025).

Prinsip Etika Kristen dalam Menilai Tradisi Budaya

1. Prinsip Otoritas Alkitab dan Konfesi (Dasar Penilaian)

Prinsip ini menegaskan bahwa setiap tradisi harus diuji dengan kebenaran Alkitab. Etika Kristen menerima budaya sebagai sarana, tetapi menolak praktik yang mengarah pada penyembahan berhala (*hasipelebeguan*) (Sihotang & Manullang, 2023). Masalah pada ajaran kebatakan yang meyakini bahwa orang yang sudah mati masih memiliki hubungan dengan orang hidup, sedangkan ajaran HKBP menyangkalnya. Menurut ajaran HKBP, tidak ada lagi hubungan antara orang hidup dengan orang mati. Masalahnya, jamak ditemukan orang Batak yang sudah menjadi Kristen masih memiliki keterikatan terhadap tradisi lama.

Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) sebagai gereja yang lahir dan besar di tanah Batak memiliki pandangan yang berbeda. Melalui Konfesi 1951 dan 1996, HKBP menegaskan bahwa setelah kematian, hubungan antara orang hidup dan orang mati terputus. Kematian dipahami sebagai pemutus hubungan fungsional antara orang hidup dan mati. Dengan demikian, HKBP secara tegas menolak adanya interaksi fungsional antara orang hidup dan orang mati." Penghormatan kepada orang tua memang adalah hal yang baik dan merupakan bagian dari hukum ke-lima dari Dasa Titah (Hukum Tuhan), namun penghormatan tersebut tidak boleh dicampuradukkan dengan upaya untuk mendapatkan berkat dari mereka yang sudah mati (Hasibuan., dkk, 2021).

2. Prinsip Filter Terhadap Hasipelebeguan (Kemurnian Iman)

Ritual ini tidak bisa dikatakan bertentangan dengan Kekristenan tapi dengan syarat bahwa dalam ritual tersebut tidak ada hasipelebeguan atau hal-hal yang berkaitan dengan penyembahan leluhur karena pada hakikatnya sebagai masyarakat Batak Kristen harus bisa membuat ritua dan agama itu seimbang.

Menurut Sihotang (2023) dalam Jurnal Lumen, prinsip etika Kristen dalam menilai tradisi *Mangokal Holi* diletakkan pada kemampuan jemaat untuk menyeimbangkan antara adat dan agama tanpa jatuh ke dalam penyembahan berhala. Batasan etis yang diberikan sangat tegas: ritual ini diperbolehkan selama tidak mengandung unsur *hasipelebeguan* atau praktik pemujaan nenek moyang. Lebih lanjut, Sihotang menjelaskan bahwa secara etis, masyarakat harus mampu melakukan transformasi makna, di mana ritual yang dulunya bersifat animisme kini harus dimurnikan menjadi bentuk penghormatan sosial dan ungkapan syukur kepada Tuhan.

3. Prinsip Penghormatan Sosial (Etika Hormat pada Orang Tua)

Berdasarkan tinjauan Jurnal Matetes (Olivia, 2023), tradisi *Mangokal Holi* memiliki titik temu dengan etika Kristen melalui nilai penghormatan kepada orang tua. Di jurnal dijelaskan bahwa tradisi ini merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif etika Kristen, praktik ini sejalan dengan implementasi Hukum Kelima dari Dasa Titah, yaitu 'Hormatilah ayahmu dan ibumu. Secara etis, tradisi ini dibenarkan sejauh motivasinya adalah perwujudan kasih dan kewajiban moral keturunan untuk menghargai jasa-jasa leluhur. Olivia menegaskan bahwa budaya ini berfungsi sebagai sarana bagi orang Batak Kristen untuk mengekspresikan martabat keluarga dalam terang iman, di mana

penghormatan fisik terhadap tulang-belulang dimaknai sebagai simbol penghormatan spiritual terhadap eksistensi orang tua dalam sejarah hidup mereka (Olivia, 2023).

4. Prinsip Pendidikan dan Kesadaran Etis (Peran Gereja)

Tinjauan etika Kristen terhadap tradisi *Mangokal Holi* juga mencakup tanggung jawab institusional gereja dalam mendidik jemaat. Menurut Sinaga dkk. (2023), gereja melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dewasa memegang peranan krusial dalam mengkonstruksi pemahaman jemaat mengenai relasi antara agama dan budaya. Secara etis, gereja berkewajiban memberikan literasi yang memadai agar jemaat memiliki kesadaran kritis dalam menjalankan tradisi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa integrasi antara iman Kristen dan adat Batak berjalan secara harmonis tanpa mengorbankan kemurnian ajaran Alkitab. Dengan demikian, peran edukasi ini menjadi solusi etis agar jemaat dapat melestarikan budaya *Mangokal Holi* sebagai simbol solidaritas sosial, sekaligus terhindar dari praktik-praktik yang bersifat penyembahan berhala (Sinaga., dkk, 2023).

Tinjauan Etika Kristen terhadap Tradisi Mangokal Holi

Penggalan tulang belulang leluhur dalam masyarakat Batak Toba merupakan salah satu upacara adat budaya yang sudah biasa terjadi. Upacara adat tersebut biasanya dibungkus dengan adat kekafiran yang tidak sesuai dengan iman Kristen, karena dilakukan berdasarkan keyakinan agama leluhur yang mempercayai bahwa arwah leluhur masih mempunyai daya untuk memberkati atau menyusahkan keturunannya. Upacara adat penggalan tulang belulang leluhur dalam suku Batak Toba juga dilakukan oleh masyarakat Kristen. Hal ini menjadi sangat penting ditinjau kembali secara etis teologis sehingga orang Kristen Batak tidak melakukan praktek penyembahan berhala, sinkritisme atau okultisme. Dasar Pemikiran Pelaksanaan Upacara Adat Penggalan Tulang-belulang Leluher karna adanya kepercayaan bahwa arwah nenek moyang dapat memberkati keturunannya. Agama leluhur Batak memang mengajarkan demikian. Setiap orang menginginkan hamoraon, hasangapon dan hagabeon (kekayaan, kehormatan dan keberhasilan) sebab itulah tujuan hidup orang Batak. Salah satu cara yang tidak boleh dilupakan untuk memperoleh ketiga hal ini adalah dengan jalan menghormati orang tua atau nenek moyang. Arwah nenek moyang diyakini dapat memberkati keturunannya. Jadi sikap terhadap leluhur sangat diyakini akan menimbulkan akibat, baik akibat positif seperti berkat maupun akibat negatif seperti kesusahan bagi generasi yang masih hidup. Upacara adat penggalan tulang belulang leluhur dapat dinilai sebagai sinkritisme dan penyembahan berhala. Orang Batak pada umumnya sudah menganut agama Kristen, namun masih melakukan upacara adat ini. Jadi mereka mencampur adukkan iman mereka dengan tradisi yang nyata-nyata bertentangan dengan Firman Tuhan. Paulus melarang orang percaya agar jangan menjamah apa yang najis, memisahkan diri dari budaya kafir yang berbau penyembahan berhala (2Kor. 6:14-17).

Tradisi menganggap bahwa nenek moyang yang telah meninggal mampu memberkati. Pada hal Alkitab jelas-jelas mengatakan "sebagaimana awan lenyap dan melayang hilang, demikian juga orang yang turun ke dalam dunia orang mati tidak akan muncul kembali. Ia tidak lagi kembali ke rumahnya, dan tidak dikenal lagi oleh tempat tinggalnya." (Ayb. 7:9,10). Dalam kajian ini, penulis mengutip juga kitab Pengkhotbah yang mengatakan:

Tetapi siapa yang termasuk orang hidup mempunyai harapan, karena anjing yang hidup lebih baik dari pada singa yang mati. Karena orang-orang yang hidup tahu bahwa mereka akan mati, tetapi orang yang mati tak tahu apa-apa, tak ada upah lagi bagi mereka, bahkan kenangan kepada mereka sudah lenyap. Baik kasih mereka, maupun kebencian dan kecemburuan mereka sudah lama hilang, dan untuk selama-lamanya tak ada lagi bahagian mereka dalam segala sesuatu yang terjadi di bawah matahari (Pkh. 9:4-6).

Berdasarkan ayat ini, orang yang telah mati berhenti dari segala aktivitas, termasuk memberkati atau menyakiti. Keyakinan akan berkat dari orang mati hanyalah tipuan iblis, bapa pembohong (Yoh.8:44). Kita harus mengingat bahwa Iblis bahkan dapat menyamar sebagai malaikat terang (2Kor.11:14), agar manusia menyembahnya. Ia sangat menginginkan penyembahan manusia, sebab ia telah gagal menerima penyembahan di sorga (Yes.14:13-14). Praktek adat upacara penggalian tulang belulang leluhur jelas dapat disebutkan sebagai penyembahan berhala, dan segala bentuk penyembahan berhala adalah kekejian dan menimbulkan kecemburuan Allah (Kel. 20:3-6).

Penggalian tulang belulang dapat diterima kalau diakibatkan oleh 1) Kuburan yang rusak, 2) Kuburan yang terganggu oleh jalan, banjir, tanah longsor, perluasan pemukiman, pembangunan, industri, menyatukan tempat pemakaman, menyatukan tulang belulang ke tempat yang baru, 3) Menyatukan makam karena meninggal di perantauan. Jika ada jemaat yang ingin melakukan penyatuan tulang belulang, pihak gereja harus aktif memberi pengajaran dan nasihat agar terhindar dari praktek penyembahan berhala seperti menari di hadapan tulang belulang, menyuapi, meratap-ratap, membungkus tulang belulang ke dalam ulos, ke dalam piring atau bakul. Upacara penggalian tulang belulang leluhur dan pendirian kuburan mewah adalah untuk menghormati orang tua. Menghormati orang tua tidak terbatas hanya pada waktu mereka hidup, tetapi juga setelah mereka meninggal. Pelaksanaan ini pun didasarkan pada Alkitab: untuk menghormati orang tua sesuai dengan perintah hukum Taurat ke lima (Kel.20:12). Hal ini dianggap sangat baik bahkan dengan mendasarkan tindakan mereka sama seperti kisah bangsa Israel yang membawa tulang-belulang Yusuf dari Mesir ke tanah Kanaan (Kej.50:25,26; Kel.13:19).

Mengenai kisah bangsa Israel yang membawa tulang-tulang Yusuf dalam kitab Kejadian 50:25-26, sebelumnya Yusuf tidak dikuburkan, melainkan dirempah-rempahi dan dimasukkan dalam peti mati (mummi). Ini merupakan kebiasaan terhadap mayat-mayat di Mesir. Mereka biasa merempah-rempahi atau mengawetkan mayat-mayat pembesar dan tidak menguburkannya. Namun yang jelas Alkitab tidak menuliskan bahwa orang Israel meminta arwah Yusuf memberkati mereka. Ayat ini sering kali menjadi alasan dan dasar Alkitabiah yang disalah gunakan oleh orang Kristen Batak untuk membenarkan praktek upacara penggalian tulang belulang leluhurnya. Jadi usaha dan pandangan yang membenarkan upacara adat istiadat penggalian tulang-belulang dengan membuat ayat ini sebagai alasan membenarkan diri adalah keliru sama sekali. Alasan lain yang sering dikemukakan oleh orang Kristen Batak sebagai dasar Alkitab untuk upacara adat penggalian tulang belulang adalah untuk menghormati orang tua sesuai dengan hukum ke lima. Untuk menghormati orang tua sebaiknya dilakukan pada waktu mereka hidup, bukan sesudah mereka meninggal. Ketika mereka masih hidup mereka masih bisa menikmati penghormatan keturunannya dan berdoa bagi mereka. Apapun yang dilakukan terhadap tulang-tulang mereka yang sudah mati tidak ada gunanya. Semuanya

kelas kesia-siaan. Pengkhotbah 9:4-6 menyatakan bahwa orang yang telah mati tidak tahu apa-apa, tidak ada upah lagi bagi mereka. Mereka tidak berhak lagi menerima hidangan, sajian makanan dan persembahan dari orang yang masih hidup. Mereka tidak mungkin lagi memberkati, menunjukkan kasih atau memurkai orang yang masih hidup. Mereka telah beristirahat dari semua jerih lelah mereka. Tidak ada lagi bagian mereka dalam segala sesuatu yang ada di kolong langit. Mereka hanya menunggu penghakiman terakhir (Ibr. 9:27).

Pada waktu penguburan, pendeta sudah mengucapkan kalimat: “Diramoti Tuhan Debata maho laho ruar dohot laho bongot, olat ni on ro di saleleng ni lelengna...!”¹⁵ (Kiranya Tuhan menyertaimu sejak hari di mana engkau keluar dari dunia ini sampai selamanya). Kata-kata ini berarti bahwa jenazah telah diserahkan oleh pendeta kepada Tuhan. Jika kuburan dibongkar lagi dan tulang-tulang diambil untuk dikubur lagi di makam yang dianggap lebih mewah, bukankah hal tersebut sudah melanggar pernyataan pendeta pada waktu penguburan (Silitonga, 2025).

Pandangan Alkitab terhadap Tradisi Mangokal Holi

Budaya sering dihubungkan dengan nilai agama (Rumbay et al., 2023). Dalam 1 Samuel 31:1-13 kita membaca tentang pertempuran terakhir Raja Saul melawan orang Filistin. Dalam pertempuran ini, Israel dikalahkan dan orang Filistin membunuh Saul dan putra-putranya, menempatkan mayat mereka di dinding Bet-Syan. Malam itu, orang-orang Yabesh-Gilead datang, mengambil mayat-mayat itu, dan membakarnya hingga menyisakan tulang-tulang. Selanjutnya dikatakan, “Mereka mengambil tulang-tulangnyanya lalu menguburkannya di bawah pohon tamariska di Yabesh” (1 Samuel 31:13). Apakah pembakaran mayat Saul adalah praktik kremasi? Kremasi bukanlah praktik umum di kalangan orang Israel, namun mungkin saja, seperti yang dikatakan Kimchi, dalam kasus ini jenazah dibakar karena dagingnya sudah mulai membusuk. Selanjutnya dalam 2 Samuel 21:12, Daud mengambil tulang-tulang Saul dan anaknya dari Yabesh-Gilead, bersama-sama dengan tulang-tulang keturunan Saul yang lain, dan menguburkannya di tanah Benyamin, di Zela, di dalam kubur Kish, ayahnya (2 Samuel 21:12-14).

Tradisi Mangongkal Holi pada suku Batak Toba memiliki beberapa aspek yang sesuai dengan 2 Samuel 21:12-14. Kesesuaian tersebut, pertama, penghormatan kepada leluhur. Tradisi ini melibatkan pemindahan tulang-belulang leluhur yang sudah meninggal ke tempat yang baru. Dalam 2 Samuel 21:12-14, Daud mengambil tulang-tulang Saul dan putranya, Yonatan, dari warga Yabesh-Gilead dan menguburkannya dengan hormat di makam Kish, ayah Saul. Kedua, menyampaikan permohonan. Selain penghormatan kepada leluhur, tradisi ini juga dapat dilakukan untuk menyampaikan permohonan kepada Sang Pencipta. Dalam 2 Samuel 21:12-14, tindakan menguburkan tulang-tulang dengan hormat dapat diartikan sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang telah meninggal, sekaligus disertai doa permohonan kepada Tuhan. Maka, kesesuaian dengan 2 Samuel 21:12-14 yang menceritakan penguburan kembali tulang-tulang Saul dan anak-anaknya dapat dianalogikan dengan nilai-nilai penghormatan terhadap nenek moyang dan menjaga silsilah keluarga yang terdapat dalam tradisi Mangongkal Holi. Secara umum, terdapat kesamaan antara Mangongkal Holi dan ajaran Alkitab dalam hal menghormati leluhur dan menguburkan tulang-tulang dengan hormat. Namun, Mangongkal Holi memiliki elemen tambahan, yaitu keyakinan bahwa tradisi ini dapat mendatangkan berkat dari Sang Pencipta.

Terdapat kesesuaian antara aspek-aspek ritual dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Mangongkal Holi Batak Toba dengan ajaran Alkitab berdasarkan 2 Samuel 21:12-14.

Pertama, baik tradisi Mangokal Holi maupun praktik penguburan tulang-tulang menunjukkan penghormatan. Walaupun Saul memusuhi Daud sepanjang hidupnya, Daud tetap menghormati Saul dan keturunannya dengan memperlakukan tulang-tulang mereka dengan hormat. Tradisi Mangokal Holi juga menjadi sarana untuk mengangkat martabat atau kehormatan keluarga. Sebagai bukti bahwa seseorang telah menjadi bagian dari suku Batak yang membawa kemuliaan bagi marganya, maka melalui upacara ini hasangapon atau kehormatan dapat tercapai. Kedua adalah untuk permohonan doa kepada Tuhan. Ketika kuburan Saul dan keturunannya dibongkar, hal itu diawali oleh peristiwa kelaparan di Israel selama tiga tahun. Kemudian Raja Daud meminta petunjuk Tuhan (2 Samuel 21:1). Daud kemudian mengambil tulang-tulang Saul dan Yonatan dari bani Yabesh-Gilead, yang sebelumnya diambil dari Bet-Syan ketika orang Filistin mengalahkan Saul. Selanjutnya, tulang-tulang tersebut dikuburkan di makam Kish di tanah Benyamin. Setelah itu, Tuhan menjawab doa bagi negeri tersebut (2 Samuel 21:14–15). Tradisi Mangongkal Holi juga diyakini membawa berkat, seperti panjang umur, banyak keturunan, dan kekayaan. Seperti yang dilakukan terhadap tulang-tulang Saul, tindakan tersebut dipandang sebagai perbuatan mulia dan penuh penghormatan.

KESIMPULAN

Tradisi Mangokal Holi dalam budaya Batak Toba adalah upacara yang kompleks dan sarat makna, yang mencerminkan kedalaman spiritual dan nilai-nilai kekeluargaan masyarakatnya. Meskipun tradisi ini berfungsi sebagai penghormatan kepada leluhur, terdapat pertentangan yang signifikan dengan ajaran Kristen, yang menekankan bahwa hubungan antara orang hidup dan orang mati terputus setelah kematian. Hal ini menciptakan dilema etis bagi banyak individu yang berusaha menjaga warisan budaya mereka sambil tetap setia pada iman Kristen. Dari perspektif etika Kristen, penting untuk membedakan penghormatan kepada leluhur sebagai praktik sosial yang tidak melanggar prinsip-prinsip Alkitab. Upacara Mangokal Holi dapat diterima jika dipahami sebagai penghormatan sosial, bukan sebagai upaya untuk mendapatkan berkat dari leluhur. Pengarahan dan edukasi dari gereja menjadi krusial bagi jemaat untuk menavigasi batasan antara tradisi dan iman dengan baik. Masyarakat Batak Toba perlu menciptakan keseimbangan antara mempertahankan identitas budaya mereka dan keyakinan Kristen, sehingga nilai-nilai etika dan moral tetap terjaga. Dengan pendekatan yang tepat, Mangokkal Holi dapat digali kembali artinya dalam konteks yang lebih sesuai dengan kepercayaan Kristen, menjadikan tradisi ini sebagai simbol solidaritas dan penghormatan, bukan praktik yang menyimpang dari ajaran agama.

Berdasarkan hasil pembahasan, disarankan agar masyarakat Batak Toba yang beragama Kristen dapat menjalankan tradisi Mangokal Holi dengan bijaksana, yaitu dengan memaknainya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur tanpa melibatkan unsur penyembahan atau keyakinan yang bertentangan dengan ajaran Alkitab. Selain itu, gereja diharapkan lebih aktif memberikan pembinaan dan pengajaran kepada jemaat mengenai hubungan antara iman dan budaya, sehingga jemaat memiliki pemahaman yang benar dan tidak terjerumus dalam praktik sinkretisme. Bagi generasi muda, penting untuk tetap melestarikan budaya, namun tetap berpegang pada nilai-nilai iman Kristen agar tercipta keseimbangan antara identitas budaya dan keyakinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, R. P., Simanungkalit, N., & Situmeang, N. (2021). Menyoal keterjalinan orang hidup dan mati menurut tradisi Batak dan ajaran Huria Kristen Batak Protestan. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(2), 231–242. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i2.19280>
- Nurjannah Sintya Sihotang, Manullang, M., & Sihombing, W. F. (2023). Penghormatan terhadap leluhur: Perspektif masyarakat Batak Kristen terhadap ritual mangongkal holi di Desa Sinom Hudon Tonga. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 2(2), 65–79.
- Olivia, R. A. (2029). Teologi penghormatan upaya misiologi melalui dialog Kristen dengan ritus mangongkal holi dalam budaya Batak Toba (Theology of respect: Missiological efforts through Christian dialogue with the mangongkal holi rites in Toba Batak culture). *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer*, 2(2), 53–63.
- Purba, E., & Hutagalung, S. (2024). Tradisi mangongkal holi Batak Toba: Eksplorasi kesesuaian dengan perspektif Alkitabiah 2 Samuel 21:12–14. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, 4(1), 74–85. <https://doi.org/10.54170/dp.v4i1.172>
- Silitonga, J., & Th, M. (2025). Tinjauan etis teologis terhadap upacara adat penggalian tulang belulang dalam suku Batak Toba. *Jurnal Teologi & Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 1–11. <http://threegins.com/imanensa/article/view/1>
- Sinaga, R. F., & Purwanta, H. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Ritual Mangokal Holi Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3 Agustus), 4057-4072.
- Sinaga, R. Y., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Relasi agama dan budaya menurut Durkheim sebagai peran PAK dewasa dalam mengkonstruksi pemahaman jemaat terhadap tradisi mengongkal holi. *Jurnal Teologi Cultivation*, 7(2), 126–144. <https://doi.org/10.46965/jtc.v7i2.2385>
- Sinaga, V. A. (2025). Mangokal holi sebagai tradisi budaya dan ekspresi iman: Kajian teologi kontekstual atas praktik sosial masyarakat Batak Toba. *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 4(2), 62–77. <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/makarios/article/view/394/215>
- Ujung, V. (2021). Interiority of caring relations in the mangokal holi ritual. *Interstices: Journal of Architecture and Related Arts*, 45-52.
- Vioreza, N., & Lumban, C. (2024). Nilai Sosial dalam Upacara Adat Mangokal Holi Suku Batak Toba. *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 1(2), 93-107.